



Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Online Dalam Upaya Pencarian Pasangan

Mochamad Bayu Wishnu Murti^{1*}, Martinus Legowo²

Universitas Semarang, Indonesia^{1,2}

bwisnu71@gmail.com

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 11 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Online Dating Application; Habitus; Virtual Identity

*** Correspondence:**

E-mail: bwisnu71@gmail.com

ABSTRACT

The development of globalization is so fast and massive, making individuals continue to innovate in creating new and up-to-date things. The new thing is, Dating Apps. Dating Apps or online dating applications, is a new breakthrough that helps individuals who want to date other individuals. In this dating apps or online dating application, each individual is free to choose the opposite sex according to his wishes. The habit of using these dating apps is also increasing. Given, the application is available in various smart devices currently based on Android or IOS. The easier and faster access, of course, makes it easier for each individual to use it. Moreover, many individuals sometimes do not have time to find a partner. In the Internet, the identity of each individual can not be validated for truth. This Virtual Identity is sometimes an obstacle in using online dating applications.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin dinamis dan cepat, membuat banyak orang terus berinovasi dalam menciptakan berbagai hal. Perkembangan ini tidak hanya sekedar sandang, pangan, ataupun papan, melainkan juga dari hal yang lain. Salah satu yang paling sering kita lihat dari berbagai perkembangan di dunia ini adalah, teknologi. Perkembangan teknologi ini begitu cepat dari zaman ke zaman.

Perkembangan teknologi ini juga selalu di identikan dengan proses daripada globalisasi. Globalisasi adalah peningkatan proses kebergantungan pada populasi global[1]. Para era globalisasi ini, seluruh populasi dunia mengalami perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Globalisasi ini juga, tidak hanya diikuti oleh negara-negara maju, tetapi juga negara-negara yang masih dalam tahap berkembang.

Dalam perkembangannya, globalisasi ini juga menyentuh berbagai aspek, baik itu ekonomi, politik, dan juga kultural[1]. Salah satu dari perkembangan globalisasi yang paling bisa dirasakan saat ini adalah, adanya sebuah telepon genggam. Telepon genggam ini sendiri telah berubah, dari yang semula hanya bisa menelpon dan mengirimkan pesan, berubah menjadi bisa mengirimkan gambar dan menampilkan wajah.

Tak sampai situ saja, perkembangan telepon ini pun terus berkembang mengikuti zaman akibat dari globalisasi ini. Telepon yang semula hanya biasa, kini menjelma menjadi

telepon pintar atau biasa dikenal dengan sebutan Smartphone. Smartphone ini adalah telepon seluler yang memiliki kemampuan lebih, baik itu dari resolusi, menu, hingga adanya operating system atau system operasi mobile di dalamnya.

Dengan adanya smartphone atau telepon pintar ini, kita bisa mendekatkan yang jauh. Selain itu, smartphone atau telepon pintar ini juga dapat menunjang mobilitas manusia dalam aktivitasnya sehari-hari. Dalam menunjang aktivitas sehari-hari, dalam smartphone ini juga terdapat berbagai macam aplikasi. Contoh, whatsapp, line, dan facebook. Tak hanya sampai disitu, di dalam telepon pintar pun terdapat aplikasi yang bisa membantu seseorang yang ingin melakukan kencan.

Aplikasi kencan dalam smartphone atau telepon pintar ini sering dikenal dengan sebutan, Dating Apps. Dari namanya saja sudah terdapat kata "kencan", dalam aplikasi kencan online ini sendiri tentu saja membantu bagi sebagian orang yang ingin melakukan pendekatan dengan lawan jenis yang dirasa cocok menurut mereka. Selain itu, dating apps atau aplikasi kencan online ini juga membuat Sebagian orang bisa mendapatkan relasi atau modal social.

Di dalam jasa pelayanan aplikasi milik android bernama Google Playstore, ternyata cukup banyak aplikasi yang menyediakan kencan online ini. Aplikasi kencan online yang disediakan pun bermacam-macam, salah satunya adalah, tinder. Tinder sendiri adalah aplikasi yang paling sering digunakan dalam kencan online[2].

Adanya aplikasi kencan online ini sendiri, tentu membuat Sebagian orang merasa aneh. Mengingat jika ingin berkenalan haruslah melakukan komunikasi 2 arah atau komunikasi secara primer. Dengan hadirnya aplikasi kencan online ini seolah-olah sudah mendobrak nilai-nilai yang sudah ada di masyarakat Indonesia. Pendobrakan nilai-nilai ini adalah salah satu dari arus globalisasi. Menurut Lubis Sobur (2016), perkembangan manusia, gambaran, produk, modal, gagasan, informasi, yang berproses pada tingkat dunia, merupakan factor yang memicu globalisasi. Perkembangan globalisasi ini membuat desa global.

Seperti yang kita tahu, aplikasi kencan online membuat individu tidak bisa melihat lawan kencan secara langsung dan hanya berupa tampilan foto belaka, tentu saja hal ini menimbulkan ekspektasi berlebih pada penggunaannya. Tiap pengguna mengharapkan tampilan yang elok pada saat pertemuan nanti, tetapi justru mendapatkan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Dalam internet, tentu saja hal ini tidak mengejutkan.

Mengingat, orang berlomba-lomba dalam menampilkan yang terbaik di aplikasi tersebut. Dalam identitas di dalam internet, setiap individu memang bisa melakukan perubahan sesuai dengan apa yang mereka mau. Oleh sebab itu, tak jarang banyak bermuculan orang-orang yang menggunakan identitas yang sama dalam internet.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Studi kepustakaan. Studi kepustakaan sendiri adalah metode yang instrument datanya menggunakan buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Studi kepustakaan dipilih karena, pada masa pandemic ini kita diminta untuk menjaga jarak dan menghindari kerumunan dalam upaya pencegahan terhadap penyebaran Covid-19. Selain itu, teori yang dipilih juga relevan terkait Habitus Penggunaan Aplikasi Kencan Online Dalam Upaya Pencarian Pasangan. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan apa saja yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Selain sumber buku, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti juga memakai sumber dari internet yang memiliki keabsahan di dalam isinya.

Menurut Sugiono (2012), Studi kepustakaan ini memiliki relevansi terkait kajian teoritis dan sumber-sumber yang lain, mengenai elemen, Tradisi, dan ketentuan yang berlaku pada kondisi masyarakat yang dijadikan objek penelitian.

Sugiyono juga menjelaskan, dalam mencari teori hal yang perlu diperhatikan dalam pencarian sumber adalah, terkait buku dan jurnal. Buku dan jurnal digunakan untuk mendapatkan keabsahan

daripada kajian teori itu sendiri. Semakin baik buku dan jurnal yang dipakai, maka semakin baik hasil daripada penelitian itu sendiri serta keabsahan teorinya. Dengan kata lain, studi kepustakaan hanya berfokus ke pengakajian terhadap hal-hal yang ada di perpustakaan saja, tanpa perlu melakukan kajian turun lapangan (Zed, 2008: 1-2 dalam Khatibah, 2011: 38)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aplikasi Kencan

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang kesepian. Dalam mengatasi perasaan kesepiannya, tiap individu ini beragam. Ada yang meminum alcohol, melakukan pemujaan, sampai dengan pencarian pasangan [5]. Salah satu upaya dalam pencarian pasangan yang sedang trend di era modern seperti ini adalah, aplikasi Kencan online. Aplikasi kencan online atau yang biasa dikenal dengan sebutan Dating Apps merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk mencari teman kencan yang tersedia di dalam sebuah platform terkenal, baik itu Android, Ios, maupun telepon Windows.

Jika melihat perkembangan hadirnya aplikasi kencan online ini, tak bisa disangkal jika globalisasi lah yang memobilisasinya. Globalisasi ini terciptakan dengan perubahan keberadaan yang ditandai dengan hadirnya industry-industry besar dengan skala transnasional, kontak digital, dan ekonomi dengan skala Mondial, baik keuangan ataupun pembuatan [3].

Melihat perkembangan globalisasi yang begitu cepat dan masif, tak jarang, individu pun terus melakukan inovasi dalam memudahkan hidup tiap orang. Terlebih, saat ini kita juga sudah memasuki revolusi industry 4.0. Dalam pemilihan pasangan sendiri, kita masih mengenal dengan istilah-istilah yang ada di masyarakat, salah satunya adalah "PDKT". Dalam "PDKT" ini, tiap individu akan berkenalan secara langsung dan mengajak untuk bertemu. Jika dirasa cocok, lanjut. Jika tidak, akan ditinggalkan. Jika saya melihat system daripada aplikasi kencan online ini, sebenarnya hampir sama dengan cara-cara yang lama. Bedanya, kita tidak perlu berkenalan secara langsung atau secara 4 mata. Kita hanya perlu menggeser layar gawai keatas atau kebawah untuk mencari lawan kencan yang dirasa cocok menurut kita.

Dalam perkembangannya ini, beberapa aplikasi kencan online pun menyediakan fitur lokasi terdekat lawan kencan. Misalnya, jika ingin berkenalan dengan si A, kita bisa mengetahui jarak dari kita ke si A adalah 20 Meter. Jika dirasa cocok, kita akan langsung dialihkan ke room pesan, di sana kita bisa memperkenalkan diri kita masing-masing. Jika dirasa cocok, bisa melakukan pertemuan. Sebaliknya, jika kurang cocok, bisa langsung ditinggalkan. Dalam memobilisasi pencarian pasangan sendiri, aplikasi kencan online ini memang sesuatu yang berguna. Individu jadi tidak perlu sibuk untuk berkenalan secara langsung. Cukup duduk manis, mempunyai koneksi internet, lalu bisa mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria masing-masing. Kekurangan daripada aplikasi kencan online ini adalah, validitas daripada identitas tiap penggunanya. Tiap pengguna ini dibebaskan untuk memakai foto apa saja, asalkan sesuai. Akibatnya, banyak yang tertipu Ketika memakai aplikasi ini. Tak jarang, kejahatan-kejahatan internet pun rawan terjadi Ketika memakai aplikasi kencan online ini..

Habitus

Habitus sendiri merupakan pola yang dihasilkan dari interaksi sosial masyarakat yang akhirnya membentuk model, kebiasaan, serta kesenangan[3]. Dengan kata lain, habitus adalah kebiasaan yang sering dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri. Habitus ini sendiri dipopulerkan oleh Bordieau. Habitus sendiri merupakan keadaan yang di dalamnya terdapat realitas di mana kita bisa mendapatkan keseriusan, pola, dan wawasan melalui implementasi [1]. Sedangkan menurut [6] Habitus adalah konstruksi psikologis individu yang membuatnya berkesinambungan dengan lingkungan sosialnya. Yang artinya, habitus ini didapatkan melalui dampak atau hasil daripada dunia sosial itu sendiri.

Melihat perkembangan pencarian jodoh yang semakin mudah dengan hadirnya aplikasi kencan online ini, tentu Sebagian masyarakat mengalami culture shock. Seperti yang kita tahu, dalam pencarian jodoh sebelum hadirnya aplikasi kencan online ini sendiri, lebih mengandalkan hubungan yang didapatkan antar teman ataupun kelompok. Semakin banyak teman atau kelompok yang dimiliki, maka semakin mudah untuk mencari dan mendapatkan pasangan. Bahkan tak jarang, beberapa daerah di Indonesia masih melakukan praktek perjodohan agar cepat-cepat mendapatkan pasangan. Dengan hadirnya aplikasi kencan online ini, seolah-olah mulai mengikis kebiasaan-kebiasaan masyarakat, terutama dalam pencarian jodoh itu sendiri.

Adanya aplikasi kencan online ini, bisa dibilang sebagai Habitus baru yang muncul di masyarakat. Dengan hadirnya aplikasi ini, masyarakat diminta untuk berpikir ulang untuk mendekati lawan jenis semenjak adanya ini. Walaupun pendekatan atau PDKT ini memiliki pola yang sama, yaitu berkenalan, melihat kecocokan, lalu menjalin hubungan.

Tampaknya, aka nada yang sedikit berubah dalam hal ini. Terutama dalam perkenalan, karena system daripada aplikasi ini sendiri adalah online, yang mana tidak harus bertemu lawan jenis secara langsung dan terbuka. Habitus bukanlah bawaan dari lahir. Habitus sendiri adalah usaha yang didapatkan melalui proses dari bimbingan dan didikan sosial itu sendiri [7]. Karena bukan bawaan dari lahir tersebutlah, habitus memiliki sifat yang transparan [6]

Identitas Virtual

Dalam dunia maya atau dunia internet, tiap individu bisa menjadi apa dan siapa yang mereka mau. Dalam hal ini, tiap individu pengguna aplikasi kencan online tentu akan menampilkan yang terbaik daripada dirinya sendiri, entah itu berupa foto ptofile yang terlihat ciamik, biografi yang diisi dengan pencapaiannya, atau apapun yang menunjukkan dirinya adalah pribadi yang benar-benar apik. Hal ini ditunjukkan bukan tanpa alasan, selain lebih cepat untuk mendapatkan lawan kencan bisa juga sebagai ajang agar dikagumi tiap individu yang ada disana.

Mengenai validitas sendiri seperti yang saya sudah sampaikan diatas, hal tersebut belum tentu asli. Karena dalam aplikasi kencan online sendiri, tidak ada peraturan yang melarang tiap individu untuk memasang identitasnya, selama itu tidak mengarah kepada hal-hal yang berbau ponografi ataupun sara, itu sah-sah saja. Entah itu identitas yang didapatkan melalui internet atau manapun, hal tersebut belum tentu valid atau nyata.

Dalam identitas virtual sendiri, tidak memiliki sifat yang lama. Hal tersebut bisa berubah-ubah, bahkan dalam hitungan detik [8]. Mereka bisa berubah menjadi individu lainnya yang mereka kehendaki. Umur, jenis kelamin, pekerjaan, atau hal apapun yang menyangkut biodata pun rasanya akan terlihat samar-samar jika di internet. Tentu saja, hal tersebut pun merugikan bagi para pengguna aplikasi kencan online ini.

Selain karena identitasnya yang samar-samar, kejahatan di internet juga rawan terjadi. Hal ini lantaran, tidak adanya peraturan yang mengatur tentang identitas di internet, terutama dalam aplikasi kencan itu sendiri. Tak jarang, pengguna aplikasi kencan online ini sering ditipu saat bertemu langsung. Saat di foto terlihat apik dan ciamik, serta sesuai dengan kriteria. Begitu bertemu, tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam biodata aplikasi kencan online itu sendiri. Tentu hal tersebut bukanlah hal yang baik. Mengingat, banyak individu yang serius dalam mencari pasangan pada aplikasi kencan online ini.

Temuan Data

Selain hal tersebut, juga terdapat buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian ini.

Hobbs melakukan survei online terkait aplikasi dating apps dengan pengguna paling banyak. Alhasil ditemukan, jika aplikasi kencan online paling banyak digunakan adalah tinder dengan presentasi 84%, diikuti oleh Okcupid sebanyak 30% dan aplikasi lain Bernama Happn dengan 20%. Banyak narasumber yang mengatakan, hadirnya aplikasi ini (dating apps) membuat mereka menemukan pasangan tanpa perlu terlibat interaksi sosial yang lebih intens (Hobbs, 2017).

Kristi Chin mengkaji mengenai orientasi individu dalam menggunakan aplikasi kencan online ini. Penggunaan pada aplikasi kencan online untuk bertemu mitra justru bisa menurunkan tingkat kecemasan yang disebabkan oleh penolakan dari pasangan [9]

Rosalie Gillet mengkaji mengenai kekerasan dan pelecehan yang terjadi dalam aplikasi kencan online ini. Pelecehan yang terjadi dalam aplikasi kencan online ini sering dilakukan oleh akun-akun yang tidak jelas biodatanya. Kekerasan seksual yang terjadi dalam aplikasi kencan online ini seolah-olah dianggap lucu dan dinormalkan. Selain itu, aplikasi kencan online ini juga masih belum jelas, terutama terkait privasi dan keamanan pribadi pada pengguna.

Lukman Saleh Waluyo dan Ilya Revianti mengkaji mengenai pertukaran sosial yang terjadi di dalam aplikasi kencan online Bernama Tinder. Hasilnya didapatkan, bahwa faktor good looking menjadi alasan utama dalam persetujuan pasangan untuk melanjutkan hubungannya. Selanjutnya diikuti dengan harta, Pendidikan dan rasa nyaman dari kedua belah pihak. Dalam pertukaran ini, terdapat pengorbanan yang nilainya sama, tetapi juga ada yang berbeda.

Buku Erich Fromm: *The Art Of Loving*. Dalam buku ini dijelaskan, bahwa pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang merasa sepi. Dalam masa kesepian ini, tiap manusia akan mencari jalan agar rasa kesepiannya bisa menghilang. Fromm juga menjelaskan, dalam mengatasi rasa kesepiannya ini akan mencari jalan seperti, meminum alcohol, memakai obat-obatan, sampai dengan pemujaan. Tetapi hanya satu menurut fromm yang dapat mengatasi hal tersebut, yaitu cinta.

Regita Amelia dan Rizqa Feby Ayu mengkaji tentang kegunaan serta dampak daripada aplikasi kencan online ini. di zaman globalisasi saat ini, system pencarian jodoh secara online bukanlah sesuatu yang dianggap tabu lagi. Dengan hadirnya aplikasi kencan online ini, tentu memudahkan pengguna untuk mencari pasangan, terlebih bagi masyarakat kota yang bekerja dari pagi hingga malam. Serta juga memudahkan bagi individu yang kurang dalam rasa kepercayaan diri. Selain itu, dampak paling fenomenal daripada hadirnya aplikasi kencan online ini adalah, data pribadi yang rentan terkena. Selain itu, kejahatan di dalam internet juga sudah siap mengintai.

ANALISIS TEORI

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah, Habitus milik Pierre Bordiea dan Simulasi milik Jean Baudrillard. Perubahan akibat globalisasi ini terus menciptakan hal-hal yang baru. Semua hal-hal dalam kehidupan ini turut berkembang, sesuai dengan jalannya globalisasi ini. Perubahan nilai, tradisi, dan budaya pun turut serta merasakan dampak perubahan daripada globalisasi ini sendiri. Salah satunya adalah soal pencarian pasangan.

Dalam pencarian pasangan yang kita tahu, tiap individu menggunakan relasi sosial, baik individu ataupun kelompok dalam mencari pasangan yang mereka inginkan. Mereka memanfaatkan relasi-relasi yang ada tersebut, agar memperlancar mobilities pencarian pasangan. Semakin banyak relasi yang dimiliki, semakin mudah dalam mencari pasangan yang dituju. Cara-cara pendekatan seperti berkenalan, mengajak ketemuan, sampai dengan ke jenjang yang lebih serius pun terdapat cara-caranya. Sampai akhirnya, individu ini diperkenalkan oleh aplikasi yang bisa membantu mencari pasangan, yaitu Kencan Online.

Habitus sendiri adalah kebiasaan yang didapatkan melalui tingkah laku masyarakat yang akhirnya membentuk pola[3]. Kebiasaan-kebiasaan lama dalam pencarian pasangan pun turut membentuk pola tingkah laku masyarakat pada akhirnya. Habitus ini meskipun terdapat di Lokasi atau wilayah tertentu, ranah daripada habitus ini bisa dibagikan dan diimplementasikan ke dalam hal yang lain (Sobur, 2016). Munculnya aplikasi kencan online ini salah satunya. Bisa menjadi habitus baru yang hadir di masyarakat itu sendiri. Dengan penawaran kemudahan, fleksibel, dan efisiensi di dalam aplikasinya.

Tentu saja, dalam aplikasi kencan online ini, pada awal penggunaannya, pengguna dihadapkan dengan identitas daripada dirinya sendiri. Hal ini difungsikan, agar para pengguna bisa menggunakan aplikasi kencan online tersebut. Selain itu, identitas dalam aplikasi kencan online ini juga digunakan agar tiap individu bisa melihat, apakah orang tersebut sesuai dengan kriterianya atau tidak. Identitas dalam aplikasi kencan online ini biasanya berisi, nama, umur, foto profile, biografi, dan jenis kelamin. Simulasi realitas dalam aplikasi kencan online ini pun tak sepenuhnya benar. Dalam identitas virtual sendiri, tidak memiliki sifat yang lama. Hal tersebut bisa berubah-ubah, bahkan dalam hitungan detik [8].

Mereka bisa menjadi apapun sesuai dengan yang mereka kehendaki. Validitas dari identitas virtual ini sejatinya kurang bisa dipertanggung jawabkan. Karena daripada system aplikasi kencan online ini, tidak melarang pengguna untuk memasang foto profile apa saja. Selama mereka tidak memasang foto profile dengan unsur pornografi. Oleh karena itu, identitas virtual ini adalah topeng semata, agar para pengguna aplikasi kencan online ini bisa cepat mendapatkan pasangan.

KESIMPULAN

Hadirnya teknologi tidak selamanya menjadi sesuatu yang baik. Di samping kemudahannya itu, aplikasi kencan online juga memiliki dampak yang negative dari penggunaannya. Akibatnya, sosialisasi primer yang sering dilakukan pun perlahan memudar, banyak yang lebih memilih untuk menggunakan hp dalam komunikasi. Selanjutnya, ada pengikisan nilai-nilai yang terjadi dalam aplikasi kencan online ini. di Indonesia sendiri, beberapa sukunya masih ada yang menggunakan system perjodohan dalam pencarian pasangan ini. Di dalam internet sendiri, tidak sepenuhnya hal-hal yang menyangkut identitas adalah kebenaran. Dalam aplikasi kencan online ini, tiap pengguna dibebaskan dalam menulis biografi, mengganti foto profile, sampai dengan gender. Bisa saja, foto yang mereka gunakan adalah foto-foto yang didapatkan melalui internet, agar memudahkan mereka mendapatkan lawan kencan yang sesuai. Validitas identitas pun juga tidak terdapat di dalam aplikasi kencan online ini. Bahkan tak jarang, kejahatan-kejahatan internet pun rawan terjadi dalam aplikasi kencan online, seperti penipuan, kekerasan seksual, sampai dengan pencurian data pribadi. Oleh sebab itu, kita perlu berhati-hati dalam menggunakan sesuatu yang berbau internet, karena rawannya kejahatan yang terjadi.

Hadirnya aplikasi kencan online semoga bisa menjadi terobosan baru, terutama bagi kalangan individu yang memiliki rasa kurang percaya diri yang kecil dan orang-orang yang sibuk bekerja dari pagi-hingga malam hari. Segala sesuatu yang hadir di internet pun perlu kita saring, agar tidak menjadi boomerang bagi diri kita sendiri. Terlebih dengan hadirnya aplikasi kencan online, semoga tiap individu bisa dengan mudah menemukan pasangan yang mereka cari, tanpa terkena hiper realitas di dalamnya. Setidaknya, jika ingin melakukan pertemuan dengan lawan kencan yang didapatkan melalui aplikasi ini, carilah tempat-tempai yang umum dan juga ramai, agar menghindari kejadian-kejadian seperti penipuan dan kekerasan seksual. Atau bisa mencoba cara

lain, seperti mengajak teman atau sahabat yang dikenal. Tetap berhati dalam menjaga identitas di internet ini, agar tidak disalahkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab

REFERENCES

- [1] A. Sobur, “Kamus Besar : Sosiologi,” *1st ed. Pustaka Setia*, 2016.
- [2] and A. I. H. Pandu Kusumaningtyas, Amelinda, “Tinder Sebagai Ruang Jejaring Baru,” *Simulacra*, vol. 2(2), pp. 101–14.
- [3] A. Sobur, *Kamus Besar : Sosiologi. 1st ed.* Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- [4] Sugiono, “Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,” *Alfabeta*, 2012.
- [5] F. Erich, *THE ART OF LOVING*. 2020.
- [6] M. Adib, *Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bordieau*. 2012.
- [7] M. Siregar, “Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu,” *J. Stud. Kult.* 1(2), pp. 79–82, 2016.
- [8] E. Widiyanti, “Identitas Diri Dan Hiperealitas Dalam Media Sosial (Tinjauan Update Status Kuliner Di Kalangan Anak Muda Kota Solo),” *J. Cakrawala*, vol. 7(12):231–, 2018.
- [9] and P. A. V. Chin, Kristi, Robin S. Edelstein, “No Title,” *Attach. to Dating Apps Attach. Orientations Prefer. Dating Apps.*” *Mob. Media Commun.*, vol. (1), pp. 41–59, 2019.